

BAB V

PERTIKAIAN KAUM MUSLIMIN DENGAN BANI QURAIZAH SEBAGAI DAMPAK TERBESAR DARI PERANG KHANDAQ

A. Latar Belakang Masalah

Pertikaian antara Kaum Muslim dengan Yahudi memang telah terjadi sejak kepindahan Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Namun, dahulu perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka masih bisa diatasi dengan mengadakan perjanjian damai. Berbagai cara Muhammad lakukan supaya kabilah-kabilah yang tinggal di Madinah bisa hidup rukun. Diungkapkan oleh Armstrong, (2001 : 203) bahwa untuk mencapai tujuannya itu, Muhammad meminta agar umat Muslim kini harus shalat menghadap ke Jerussalem, seperti umat Kristen dan Yahudi. Selanjutnya Armstrong juga mengatakan bahwa Muhammad juga banyak melakukan keputusan politik dan sosial. Namun sayangnya, para kritikus barat menganggap bahwa visi murni Muhammad telah dicemari oleh nafsunya akan kekuasaan.

Hal senada diungkapkan oleh Schie (1994 : 120) bahwa langkah berikutnya dari Muhammad adalah mencari dukungan dari suku-suku nomand di luar kota. Dengan mereka diadakan suatu sistem aliansi yang berbelit-belit. Selain pembayaran upeti, mungkin di dalamnya termasuk pula aturan-aturan tertentu dalam hal pernikahan (yang membolehkan untuk menikahi wanita Yahudi). Apa yang diungkapkan oleh Armstrong ataupun Schie itu mungkin merupakan latar belakang atau pangkal dari pertikaian yang selama ini terjadi di Madinah.

Penolakan yang dilakukan Bangsa Yahudi terhadap Islam merupakan pemicu atas serentetan bentrokan antara Kaum Muslimin-Yahudi. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh H.H Ben-Sasson dalam bukunya *A History of Jewish People* dengan mengatakan :

Various indications in the Koran, as well as changes in law, custom and relationship with the Jews, show that at first he had hoped to find his main supporters among the Jewish tribes. In order to win their support, he established alliances with them and observed certain laws with regard to fasting and facing towards Jerussalem during prayers. When the overwhelming majority of the Jews refused to regard him as the final messenger of God, his frustration found expression in a cruel war of extermination. Divided politically (which may have been the reason for their defeat), as were the Arab tribes, but united by their torah, the Jewish tribes fell with sword in hand, martyrs for their faith. (Husaini, 2004 : 75-76)

Hal-hal di atas yang berujung pada suatu penolakan yang hakiki atas kehadiran Muhammad sebagai nabi akhir zaman merupakan faktor yang melatarbelakangi pertentangan antara Kaum Muslimin-Yahudi yang tidak kunjung berakhir. Bahkan hingga sekarang pun, pertikaian antara Kaum Muslimin dengan Yahudi terus berlangsung.

Pertikaian antara Kaum Muslimin dengan Bani Quraizah ini memang tidak terlepas dari Perang Khandaq. Hal ini bisa dikatakan sebagai puncak dari pertikaian yang terjadi antara Kaum Muslimin dengan Yahudi yang terjadi pada saat terjadinya Perang Khandaq, dimana pada saat itu Bangsa Yahudi Bani Quraizah melakukan pengkhianatan terhadap Kaum Muslimin. Penyerangan yang dilakukan oleh Kaum Muslimin terhadap Bani Quraizah pasca Perang Khandaq itu merupakan dampak terbesar dari Perang Khandaq itu sendiri.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya pertikaian yang akhirnya menjadi sebuah peperangan. Dasar-dasar pertimbangan Muhammad untuk menyerang Bani Quraizah juga merupakan latar belakang yang mendorong terjadinya peristiwa ini. Faktor-faktor pendorong itu diantaranya :

- a. Penyerangan terhadap Bani Quraizah merupakan suatu perintah yang diturunkan Allah kepada Muhammad melalui Jibril bahwa Kaum Muslimin belum boleh meletakkan senjatanya. Seperti diungkapkan oleh Rasjid (1959 : 74) bahwa pada waktu Kaum Muslimin sedang beristirahat, tiba-tiba mereka terkejut mendengar seorang Muazzin bernama Bilal atas perintah Nabi menyerukan "*Barang siapa yang suka mendengar dan patuh, tidaklah ia sembahyang Asyar hari ini, kecuali di tempat kediaman Bani Quraizah*". Seruan itu menandakan bahwa mereka harus segera menyerang Bani Quraizah.
- b. Bani Quraizah melakukan pengkhianatan terhadap Muhammad dan Kaum Muslimin pada saat Perang Khandaq.
- c. Kekerasan Muhammad terhadap suku Quraizah dilakukan untuk menghentikan kekerasan secepat mungkin. Al Quran mengajarkan bahwa perang adalah malapetaka, sehingga umat Islam harus menggunakan semua metode yang bias dilakukan untuk mengembalikan perdamaian dan kondisi normal dalam waktu sesingkat mungkin (Q.S. 8 : 16-17). Arab adalah jazirah dengan masyarakat yang selalu diwarnai kekerasan dan umat harus berjuang menciptakan perdamaian.

- d. Bani Quraizah pun pernah hampir menyerang Madinah, suatu peristiwa yang jika berhasil berakibat pembunuhan besar-besaran terhadap orang Islam (Ali, 1978 : 196-197).

B. Proses Terjadinya Pertikaian

Penyerangan terhadap Bani Quraizah yang terjadi pada bulan Dzul Qaedah tahun 627 M setelah Perang Khandaq berakhir. Peristiwa ini tidak bisa dilepaskan dari Perang Khandaq, karena hal ini merupakan dampak terbesar dari perang itu sendiri. Peristiwa ini bisa dikatakan sebagai peristiwa penutup dari serentetan peperangan besar yang pernah terjadi antara Muslim dengan Yahudi pada umumnya dan akhir dari Perang Khandaq pada khususnya.

Pasca peperangan Muhammad menyadari bahwa kaumnya sangat kelelahan akibat lamanya perang yang terjadi. Namun, ternyata istirahat Kaum Muslimin belum bisa dilakukan karena mereka harus melakukan serangan kepada Bani Quraizah.

3000 tentara Muslimin berkumpul dan berjalan ke arah benteng Bani Quraizah (Asy-Syafi'iy, 2003 : 140). Mereka kemudian berkemah di dekat mata air Ennah, mengepung kampung Quraizah, selama 25 hari. Memang benar bahwa Bani Quraizah tinggal dalam benteng-benteng yang begitu kokoh seperti perbentengan Bani Nadhir, tetapi kendatipun benteng-benteng itu dapat melindungi mereka, namun mereka tidak dapat tahan menghadapi pihak Muslimin. Persediaan makanan kini berada ditangan penduduk Madinah, Huyay

dari Bani Nadhir juga ada di sana dan memaki Muhammad dengan kata-kata kotor (Haekal, 1992 : 356).

Terjadi beberapa kali bentrokan dengan saling melempar anak panah dan batu. Selama masa pengepungan itu Bani Quraizah tidak berani keluar dari kubu-kubu mereka. Pada kondisi yang terdesak itu, Quraizah meminta pada Muhammad untuk mengirimkan Abu Lubaba bin Abdul Mundzir untuk mereka mintai pendapat. Pada saat Bani Quraizah meminta pendapat Abu Lubaba apakah mereka harus tunduk pada Muhammad atau melawannya, Abu Lubaba hanya mengatakan “*Ya*” sambil memberi isyarat dengan tangannya ke lehernya. Maksud Abu Lubaba hal itu berarti bahwa kalau tidak mau berarti potong leher kalian.

Menurut riwayat Ibnu Hisyam dalam Al-Buthi (1999 : 290-291) mengatakan bahwa setelah mendengar pendapat dari Abu Lubaba, Ka’ab bin Asad menawarkan tiga pilihan pada kaumnya karena pasukan Nabi tidak beranjak juga dari desanya :

1. Mengikuti Muhammad dan membenarkannya bahwa dia adalah seorang Rasul yang telah diutus dan kalian pun dapat menemukan dalam kitab suci kalian.
2. Marilah kita habisi nyawa istri dan anak-anak kita lalu kita hadapi Muhammad dan para sahabatnya dengan pedang terhunus, hingga Allah swt memutuskan putusan-Nya antara kita dan Muhammad.
3. Malam ini adalah malam Sabtu (Sabbat), bisa jadi Muhammad dan para sahabatnya merasa aman dari gangguan kita, karena itu marilah kita turun menyergap mereka dengan tiba-tiba. Apabila menang kita selamat, apabila kalah berarti kita semua mati.

Ketiga usulan itu ditolak oleh Bani Quraizah, dan mereka lebih memilih menyerahkan keputusannya pada ketetapan hukum Muhammad. Ketika Muhammad mendengar keputusan Bani Quraizah tersebut, maka Muhammad meminta kepada Bani quraizah agar mereka sendiri yang memilih orang yang mereka percayai untuk menjatuhkan hukuman atas diri mereka. Oleh karena itu, Bani Quraizah pun berunding, dan mereka memutuskan untuk memilih Sa'ad bin Muadz untuk memberikan hukuman untuk mereka. Adapun alasan mereka memilih Sa'ad adalah karena Sa'ad merupakan pemimpin suku bangsa 'Aus yang merupakan sekutu mereka. Setelah mendengar pilihan Bani Quraizah, maka Sa'ad pun dipanggil untuk menghadap Muhammad.

Sa'ad yang pada saat itu sedang luka parah diakibatkan karena panah yang melukai urat nadinya, datang menghadap Muhammad. Badan Sa'ad gemuk, berjalan agak sukar, apalagi setelah darah banyak keluar dari lukanya. Oleh karena itu, ia pun dibawa dengan keledai ke tengah-tengah Kaum Muslimin (Rasjid, 1959 : 75). Ketika ia terluka, ia berdoa kepada Tuhan supaya jangan dimatikan dahulu sebelum dapat menghukum Bani Quraizah yang khianat itu.

Bani Quraizah mengharapkan hukuman yang dijatuhkan Sa'ad dapat menguntungkan mereka. Namun ternyata hukuman yang Sa'ad jatuhkan untuk Bani Quraizah, sama sekali jauh dari yang mereka harapkan. Bani Quraizah sangat kaget mendengar hukuman yang dijatuhkan Sa'ad untuk kaumnya.

Keputusan Sa'ad bin Mu'adz adalah supaya mereka yang terjun melakukan kejahatan perang kaum laki-lakinya dijatuhi hukuman mati, harta benda dibagikan dan wanita serta anak-anak dijadikan tawanan atau budak. Hal

ini juga senada dengan yang diungkapkan Kraemer seorang sejarawan Nasrani, bahwa oleh sebab mereka selama Perang Parit tidak menyatakan pendiriannya, entah membantu entah melawan Nabi, mereka diserang dan ditaklukan, yang laki-laki habis dibunuh dan yang perempuan beserta kanak-kanak dijual (Kraemer, 1952 : 35).

Keputusan Sa'ad itu disetujui Muhammad dengan mengatakan "*Engkau telah mengambil keputusan sesuai dengan hukum Allah*". Kata-kata yang lontarkan Muhammad sebagai tanda persetujuan atas keputusan yang dijatuhkan Sa'ad di pandang oleh sebagian kalangan bahwa memang pada dasarnya Muhammad menginginkan pembasmian terhadap Bani Quraizah. Hal ini diungkapkan pula oleh Lashkar-e-Toiba (2006 : <http://www.indonesia.faithfreedom.org/forum/viewtopic.php?t=789>) bahwa : "...perkataan Muhammad ini jelas menunjukkan bahwa dia memang ingin membantai orang-orang Yahudi ini dengan darah dingin tanpa ampun...".

Kaum 'Aus yang sejak dulu bersahabat dengan Quraizah meminta kepada Muhammad agar Bani Quraizah tidak diberikan hukuman mati, tetapi diusir saja seperti Bani Qainuqa. Zubair bin Bata yang telah diselamatkan oleh Thabit bin Qais ketika Perang Bu'ath dengan membebaskan dari tawanan musuh, meminta agar Thabit dibebaskan dari hukuman. permintaan itu dikabulkan oleh Muhammad, namun Thabit menolak dengan mengatakan "Orang yang sudah setua aku ini tidak lagi ada istri, tidak lagi ada anak, buat apa lagi aku hidup". Thabit meminta supaya istri dan anak-anaknya dibebaskan sebagai penggantinya. Permintaan itu pun dikabulkan oleh Muhammad.

Perlu diketahui juga bahwa sebenarnya hubungan diantara suku-suku Yahudi memang tidak cukup baik. Seperti Bani Quraizah yang lebih dekat dengan Suku'Aus dibandingkan dengan Bani Qainuqa. Hal ini juga diungkapkan Short (1998 : <http://debate.org.uk/topics/history/xstnc-7.html>) bahwa :

The Jewish tribes were not good relation tith each other.....the third tribe, Bani Qainuqa, was not on ffriendly terms with the other two tribes, it stayed inside the city as usual, but had to seek protection of Khazraj tribe. As a counter measure to this Bani an-Nadir and Bani Quraiza took protection of the Aus tribe so that they could live in peace in the suburbs of Yathrib.

Berdasarkan putusan Sa'ad itu, maka pada hari itu juga Muhammad pergi ke pasar Madinah dan membawa kaum laki-laki Yahudi tersebut yang jumlahnya antara 300-900 orang, dan leher mereka pun dipenggal (Asy-Syafi'iy, 2003 : 141). Dalam peristiwa ini hanya satu wanita yang dihukum mati karena membunuh seorang Muslim dengan menggunakan batu giling.

Sir William Muir menuliskan adegan pemancungan itu sebagai suatu hal yang mengerikan, sebagai berikut :

Orang-orang dijejerkan di sebuah halaman yang tertutup, pada saat kuburan atau parit-parit digali untuk mereka dipasar utama kota. Ketika parit-parit sudah selesai digali, Mahomet sendiri menjadi saksi tragedi, dia memerintah para tawanan dibawa ke hadapannya dalam kelompok 5-6 orang. Setiap kelompok diperintahkan untuk berlutut di tepi parit yang ditakdirkan untuk jadi kuburan mereka dan lalu mereka dipancung. Kelompok demi kelompok dibawa ke luar, dipancung dengan darah dingin sampai mereka semua habis dibantai. Seorang wanita juga dipancung karena dialah yang melempar batu disaat perang. Kemudian pada saat giliran Huyay bin Akhtab, dengan mengenakan baju berwarna merah yang robek-robek.....dia berkata "*Demi Tuhan, aku tidak menyalahkan diriku karena memusuhimu, tapi barang siapa yang meninggalkan Tuhan akan ditinggalkan*", lalu ia menghadap rakyatnya dan berkata "*Wahai orang-orang tidak ada yang cacat dalam perintah Tuhan. Itu tertulis dalam buku Tuhan (Alkitab), penghakiman-Nya dan perang dengan pembantaian besar-besaran terhadap anak-anak Israel*", kemudian ia duduk dan dipancung.

Banyak sekali kritik yang datang atas peristiwa pemberian hukuman yang dilakukan Muhammad ini. Kritik yang bersifat pro dan kontra datang dari sejarawan Nasrani dan Yahudi. Seperti halnya yang diungkapkan Mark Cohen dalam tulisannya yang berjudul *Persecution, Response and Collective Memory : The Jews of Islam In The Classical Period* bahwa hukuman yang diberikan pada Bani Quraizah itu sebagai bentuk persekusi (*persecution*) (Husaini, 2004 : 72). Selain itu, ia juga menggunakan istilah *massacre*, pembantaian terhadap laki-laki Yahudi kelompok ketiga. Istilah “pembantaian” yang terkesan sebagai sikap yang tanpa dilandasi perikemanusiaan ini, merupakan kritikan yang banyak dilontarkan oleh sebagian besar penulis dan sejarawan Yahudi serta Nasrani.

Tulisan tersebut yang mengusung suatu konsep baru dalam Sejarah Islam menimbulkan suatu kritik baik dari pihak Yahudi dan Muslim itu sendiri. Namun, istilah pembantaian pada akhirnya menjadi suatu konsep yang tidak dapat dilepaskan dari peristiwa pemberian hukuman terhadap Bani Quraizah itu. Padahal dalam sejarah Islam hampir tidak ditemukan adanya sebuah pembantaian yang dilatar belakangi karena perbedaan atau pemaksaan agama. Sejak awal Islam menerima konsepsi perbedaan agama dan melarang Kaum Muslimin untuk memaksakan agama.

Menurut Sina (- : <http://www.faithfreedom.org/articles/sina/Jews.htm>) memandang hukuman tersebut sebagai suatu kisah pembantaian etnik, pengkhianatan dan *genocide* yang dilakukan oleh utusan Allah. Sang Nabi menjarah komunitas Yahudi yang telah tinggal selama 2000 tahun di Medina, membunuh kaum prianya, merampok barang-barang mereka, memperkosa istri

dan anak- mereka dan melenyapkan mereka tanpa pandang bulu dari wilayah yang sebenarnya milik Yahudi.

Peristiwa serupa juga diungkapkan oleh Simon (- : <http://www.israelforum.com/board/archive/index.php/t-2822.html>) bahwa :

The blood of 900 innocent Jews stained Mohammed's hands on that black day. Their only crime was that they chose to retain their fundamental human right, of choosing their own God and the religion of their ancestors. Hysterical women and children screamed as they watched their father, husbands and sons die. The majority of them were raped savagely and then bundled off to be sold as "used good".

Pernyataan yang diungkapkan oleh Simon di atas, jelas nampak pembelaan terhadap Bangsa Yahudi. Muhammad tetap dipandang sebagai seseorang yang kejam. Pembelaan lainnya juga diungkapkan dalam (2006 : <http://en.wikipedia.org/wiki/BanuQurayza>) bahwa *according to Jewish perspective, no such punishment for "treason" exist in the Torah*. Keyakinan orang Yahudi itu didasari atas suatu kepercayaan bahwa hal yang dilakukan oleh Bani Quraizah itu hanyalah sebuah usaha untuk mempertahankan agamanya.

Bentrokan-bentrokan antara Muslim dengan Yahudi yang terjadi baik sebelum ataupun sesudah Perang Khandaq bisa dijadikan suatu acuan pemikiran bagi Bangsa Yahudi dalam menyikapi permasalahan seputar pembantaian Bani Quraizah. Perbedaan pendapat dan penafsiran memang sah-sah saja terjadi, mengingat setiap orang memiliki persepsi dan penafsiran yang berbeda. Namun, kita juga tidak boleh melupakan alasan dari pemberian hukuman tersebut, yang merupakan suatu pengkhianatan besar yang dilakukan oleh Bani Quraizah, yang mana hal itu dapat menyebabkan banyaknya Kaum Muslimin yang terbunuh

dalam Perang Khandaq. Apabila dianalisis kejahatan yang dilakukan Bani Quraizah sangat besar, seperti yang diungkapkan Rahman (2002 : 361-362) yang menyatakan bahwa :

1. Madinah telah dikepung musuh yang ingin memusnahkan orang-orang Muslim. Disaat itu Bani Quraizah berkhianat sehingga mereka berada diantara Muslim-Ahزاب.
2. Mereka membantu musuh dengan mengirim satu regu ke Kota Madinah untuk menyerang kaum perempuan dan anak-anak, namun gagal karena pemimpinnya berhasil dibunuh oleh Kaum Muslimin.
3. Karena pengkhianatannya itu mereka tidak pernah menyatakan permintaan maaf.
4. Mereka memilih Sa'ad bin Mu'adz sebagai pengganti Rasulullah untuk menetapkan nasib mereka.

Atas pertimbangan itulah, hukuman yang dijatuhkan kepada Bani Quraizah memang layak dilakukan. Hal itu juga menjawab dari beberapa orang kenapa Kaum Muslimin menaruh curiga pada Yahudi selama ini. Hal ini juga diungkapkan oleh Yusuf Ali (1998 : <http://debate.org.uk/topics/history/xstnc-7.html>) sebagai berikut : *That is look not to them for help and comfort. They are more likely to combine against you than to help you. And this happened more than once in the lifetime of Prophet, and in after ages again and again.*

Pembantaian Quraizah memang merupakan peristiwa mengerikan, tetapi kita melakukan kesalahan bila menilainya dengan standar kita pada masa kini (Armstrong, 2003 : 26). Peristiwa ini terjadi di dalam sebuah masyarakat yang

bisa dikatakan masih primitif. Pada saat itu, umat Islam sendiri baru saja lolos dari bahaya pemusnahan pada saat Perang Khandaq. Apabila Muhammad hanya mengusir Bani Quraizah, sebagai hukuman atas pengkhianatan mereka, dikhawatirkan mereka akan memperbesar perlawanan Yahudi di Khaybar dan akan menyebabkan perang baru melawan umat Islam. Karena alasan itulah, Muhammad menyetujui hukuman yang diberikan Sa'ad kepada Bani Quraizah itu dengan tujuan untuk melindungi Kaum Muslimin.

Alasan lainnya juga diungkapkan Armstrong (2001 : 298) yang menyatakan bahwa Muhammad tidak memiliki sesuatu seperti Sepuluh Perintah Tuhan yang terdapat dalam Injil (meskipun Musa memerintahkan Bangsa Israel untuk membantai seluruh populasi Kana'an sesaat setelah dia berkata kepada mereka : "*kalian tak boleh membunuh*"). Yang dimiliki Muhammad hanya moral kesukuan lama yang membolehkan cara ini untuk mempertahankan kelompok.

Keputusan Sa'ad untuk menghukum mati Bani Quraizah yang dilakukan atas persetujuan Muhammad, ternyata dipandang kurang bijak oleh seorang penulis Nasrani, Lane Poole (Ali, 1978 : 197), ia berpendapat bahwa :

Hal itu merupakan sebuah keputusan yang keras dan kejam. Tidak kalah dengan yang diberikan oleh jenderal-jenderal tentara uskup kepada Mazhab Al bigensa atau tindakan-tindakan di abad puritanisme semasa Kaisar Agustus ; tapi harus diingat bahwa kejahatan orang-orang itu bersifat pengkhianatan terhadap Negara di masa pengepungan dan mereka yang pernah membaca perjalanan Wellington yang disusul oleh mayat-mayat pembelot dan penjarah yang bergantung di atas pohon, tidak akan heran dengan eksekusi cepat yang dijalankan terhadap suku yang khianat itu. Hukum yang dijatuhkan atas beberapa kabilah Yahudi menjadi alasan bagi pengarang-pengarang Nasrani yang membahas tentang sejarah hidup Rasulullah seperti Muir, Sprenger, Weil dan Osborn untuk menyerang. Hukuman yang diberikan pada Bani Qainuqa dan Bani Nadhir amat tidak setimpal dengan kesalahan mereka, hanya Bani Quraizah yang dihukum agak berat.

Disamping kritikan-kritikan yang tajam, terdapat juga pendapat-pendapat yang mendukung atas tindakan Muhammad itu. Seperti yang diungkapkan seorang moralis Kristen bernama Arnold Sermons yang berpendapat bahwa lebih baik membinasakan orang jahat seratus kali daripada membiarkan mereka menggoda orang yang tidak berdosa supaya masuk dalam golongannya (Ali, 1978 : 198).

Pembunuhan yang nampak keji juga pernah terjadi pada masa Raja Daud. menurut Maitland dalam *Jewish Literature and Modern Education* (21) bahwa Bani Amon yang ditaklukan itu bahkan diperlakukannya dengan kejam lagi, beberapa orang daripadanya dirobek-robeknya dan dipotong-potongnya kecil-kecil dengan penggaruk, kapak gergaji dan yang lain-lain dipanggangnya dalam pembakaran batu. Oleh karena itu, janganlah kita memandang suatu peristiwa tanpa memperhitungkan jiwa zaman. Pemberian hukuman yang dilakukan Muhammad itu, tentunya sesuai dengan hukum perang yang berlaku saat itu, yang juga digunakan oleh bangsa-bangsa di dunia. Kebiasaan seperti itu, memang diizinkan pada masa itu dan bukanlah suatu hal yang dipandang kejam ataupun tidak mempertimbangkan perikemanusiaan.

Penolakan yang dilakukan oleh sejarawan Islam terhadap pernyataan dari sebagian orang terhadap tindakan Muhammad yang dianggap telah dengan sadis melakukan pembunuhan secara masal terhadap Bani Quraizah sangat tidak masuk akal. Hal ini didasari oleh beberapa hal, yaitu :

- 1) *The rule in Islam is to punish only who were responsible for the sedition,*
- 2) *To kill such a large number is diametrically opposed to the Islamic sense of justice and to the basic principles laid down in the Quran.*

3) *It's also against the Qur'anic rule regarding prisoners of war, 4) In the story of Qurayza a few specific persons were named as having been put to death, some of whom were described as particularly active in their hostility...*(-, 1976 : http://www.jews-for-allah.org/jewish-mythson-islam/muhammad_900_jews_notkilled.htm).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya Islam telah memberikan keleluasaan bagi mereka (Quraizah) untuk hidup sesuai keyakinan dan budayanya, namun mereka melakukan berbagai macam pengkhianatan dan penyelewengan terhadap perjanjian damai dengan Kaum Muslimin. Padahal Muhammad sendiri menawarkan untuk hidup hidup berdampingan dengan damai bersama mereka. Hukuman yang dijatuhkan kepada Bani Quraizah merupakan hal yang memang sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Memang benar adanya apabila setiap peristiwa harus diukur menurut aturan tertentu yang diterima dan berlaku pada zamannya. Mereka (Bani Quraizah) tahu bahwa hukuman itu layak karena jika mereka berada diposisi Kaum Muslim, mereka pun tentu akan berbuat demikian sesuai prinsip yang berlaku saat itu tanpa penjelasan apapun. Oleh karena itulah, Quraizah tidak menolak hukuman yang dijatuhkan Sa'ad itu.

Peristiwa yang menimpa Bani Quraizah memang merupakan suatu hal yang apabila dipandang dengan jiwa zaman sekarang adalah suatu peristiwa yang kejam, mengerikan dan tidak berperikemanusiaan. Namun, apabila kita memandang ke masa lalu, masa dimana terjadinya Perang Khandaq, dan mempertimbangkan berbagai macam kebudayaan, adat kebiasaan yang berlaku pada saat itu, tentu istilah "pembantaian" yang dianggap buruk tersebut tidak akan muncul. Apalagi bila hal itu diiming-imingi karena pemaksaan agama ataupun

perbedaan agama, padahal Al Quran telah menjelaskan bahwa *untukmu agamamu dan untukku agamaku*.

C. Dampak Peperangan

- a. Bani Quraizah akhirnya hancur karena hukuman yang dijatuhkan Muhammad tersebut.
- b. Kaum wanita, anak-anak serta harta benda Quraizah dibagikan oleh Nabi pada Kaum Muslimin. Setiap seorang dari pasukan berkuda mendapatkan 2 pucuk panah dan untuk kudanya 1 pucuk panah. Untuk prajurit berjalan kaki mendapat 1 pucuk panah. Pada peperangan itu, Kaum Muslimin mendapat harta rampasan berupa kuda sebanyak 36 ekor. Tawanan dikirim ke Nejd oleh Sa'ad bin Zaid untuk dijual dan hasilnya ditukarkan dengan beberapa ekor kuda dan senjata untuk memperkuat angkatan perang Muslimin. Pada saat itu, seorang wanita cantik Yahudi bernama Raihana menjadi bagian Muhammad. Karena ia menolak untuk masuk Islam dan ia juga menolak untuk dinikahi Muhammad karena lebih memilih untuk tetap setia pada agamanya dan memilih untuk tetap jadi hamba sahaya Muhammad saja.
- c. Madinah sepi dari Bangsa Yahudi, Bani Qainuqa kembali lagi ke Syiria sebulan setelah Perang Khandaq sedangkan Bani Nadhir pindah lagi ke Khaybar.
- d. Menurut (Hitti, ___ : 39-40) mengatakan bahwa :

Dalam masa Medinah inilah proses peralihan negeri Arab menjadi Islam dan nasionalisasi dari agama, itu menjadi satu kenyataan. Nabi yang baru itu memutuskan segala peralihan, baik dengan agama Yahudi maupun dengan agama Kristen. Hari Jumat ditentukan menjadi

pengganti hari Sabbath ; adzan menggabti sangkakala dan lonceng-lonceng di gereja, Ramadhan ditentukan sebagai bulan puasa, kiblat sembahyang tidak lagi menghadap Yerusalem tetapi menghadap Mekkah ; melakukan Haji ke Ka'abah diharuskan dan mencium batu hitam-suatu ibadat sebelum Islam disahkan.

- e. Tindakan yang dilakukan Muhammad tersebut menurut Kraemer (1952 : 38) merupakan suatu usaha untuk menjadikan Mekkah sebagai tempat *haram* (tempat suci) dan sekaligus pusat agama Islam. Ia juga menambahkan bahwa dengan rupa-rupa alasan beliau memasyhurkan bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memilih Ka'bah di Mekkah menjadi tempat sembahyangnya turun-temurun.
- f. Eksekusi itu mengirim pesan yang kuat di Kaybar dan membantu memadamkan perlawanan dari pemuja berhala di Madinah karena pemimpin-pemimpin pemuja berhala adalah sekutu pemberontak Yahudi (Armstrong, 2004 : 26). Peperangan ini tidak menunjukkan kekejaman melawan Bangsa Yahudi secara umum, tapi hanya dipandang sebagai perlawanan terhadap tiga suku pemberontak. Al Quran tetap menghormati nabi-nabi Yahudi dan memerintahkan umat Islam untuk menghormati Ahlul Kitab.
- g. Menurut Abdurrahman (2004 : 35) pasca penyerangan terhadap Bani Quraizah, Rasulullah juga menyerang pemukiman-pemukiman Kaum Yahudi di Khaibar, Fadak, Taima dan Wadil Qura. Hal ini dilakukan Muhammad sebagai upaya untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya serangan ulang Kaum Yahudi setelah Perang Khandaq gagal. Muhammad dan pasukan Muslimnya mulai menaklukan daerah-daerah sekitar Madinah.

- h. Hal senada juga dikemukakan oleh Rahman (2002 : 168) bahwa setelah Perang Khandaq selesai dan setelah penyerangan terhadap Bani Quraizah berakhir, Muhammad melaksanakan dua hal yang penting :
1. Menegakkan pelayanan informasi mengenai aktivitas-aktivitas dari berbagai suku yang telah tnduk tetapi tetap bermusuhan kepada pemerintah pusat. Hal ini dilakukan dengan mengadakan patroli.
 2. Mengirim pasukan-pasukan ekspedisi ke dalam wilayah sekitar untuk pemeliharaan perdamaian dan ketertiban.
- i. Kemenangan Kaum Muslimin atas Bani Quraizah sekaligus menghancurkan kekuatan Yahudi di Madinah. Dengan demikian hanya bendera Islam yang berkibar di Madinah dan penyebaran da'wah keluar Madinah untuk menggabungkan seluruh Jazirah Arab dalam bendera Islam berjalan dengan lancar dan damai.

